

PENCIPTAAN, KEJATUHAN MANUSIA DALAM DOSA DAN PUNCAK SEJARAH KESELAMATAN PADA KRISTUS DALAM PERSPEKTIF GEREJA

Peter Hermawan

| *Institutum Theologicum Ioannis Mariae
Vianney Surabayanum, Indonesia*
peter.cepu@gmail.com

Abstract

The Nicene-Constantinople creed very clearly recognizes God the Father as the Creator of this universe. Man was created in the image of God, both male and female. According to Genesis 1:27 God created everything in this world really good and beautiful. Classical Creation Theology says that God created this world from something that did not exist before (creatio ex nihilo). The creation story in Genesis 1 illustrate that God created everything in this world in an orderly and systematic way. However, due to Adam's disobedience to God, humans who were originally created very noble and in the image of God experienced separation. As a result of this original sin, it lost the sanctity and justice of its nature when it was first created. But because of God's mercy, He gave God's only begotten Son, the Word of Truth, to save and redeem mankind from sin through His sacrifice on the cross. In order for humans to obtain that great salvation, humans must have faith in God who has given redemption through His Only Begotten Son, Jesus Christ. The manifestation of this faith is to receive the Sacrament of Baptism.

Keywords: *creation, God, original sin, redemption, and Jesus Christ.*

I. PENGANTAR

Di dalam Kredo Nicea-Konstantinopel dirumuskan bahwa “Kami percaya akan satu Allah, Bapa yang Mahakuasa Pencipta langit dan bumi...”¹ Hal ini hendak menunjukkan bahwa iman Kristen mengakui adanya Allah Bapa, Sang Pencipta alam semesta ini. Iman Kristen juga mengakui bahwa “Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” (Kej 1:27) Kemudian, dalam menciptakan alam semesta “Allah melihat segala yang dijadikan-Nya sungguh amat baik” (Kej 1:31a). Namun, manusia yang diciptakan oleh Allah di taman Eden mengalami kejatuhan di dalam dosa karena mereka tergoda oleh bujukan Iblis untuk memakan buah pengetahuan yang baik dan yang jahat yang dilarang oleh Allah (bdk. Kej 3:1-24). Seiring berjalannya waktu manusia mengalami kejatuhan di dalam dosa yang semakin buruk, misalnya saja Kain yang membunuh Habel (bdk. Kej 4:1-16) dan kejahatan manusia di bumi yang membuat Allah menyesal (bdk. Kej 6:5-7). Pada akhirnya, karena kerahiman-Nya, meskipun manusia jatuh ke dalam dosa terus-menerus, Allah berinisiatif untuk menyelamatkan manusia dengan mengutus Putra-Nya yang tunggal ke dunia untuk menyelamatkan manusia lewat kurban di kayu salib dan kebangkitan-Nya.² Kemudian, Katekismus Gereja Katolik 279 yang menjelaskan bahwa “dengan mengakui Allah, Bapa yang mahakuasa itu, sebagai ‘Pencipta langit dan bumi’...Pertama sekali kita akan berbicara tentang Pencipta, lalu tentang penciptaan, dan akhirnya tentang kejatuhan dalam dosa dan bagaimana Yesus Kristus Putera Allah mengangkat kita lagi dari dosa oleh kedatangan-Nya.” Berdasarkan realitas di atas, penulis tertarik untuk mendalami ajaran Gereja tentang penciptaan, kejatuhan manusia dalam dosa, dan puncak keselamatan dalam diri Yesus Kristus.

II. PENCIPTAAN YANG BAIK DAN INDAH

Pada saat Allah menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya, termasuk manusia, Dia melihat bahwa semua yang diciptakan-Nya itu amat

¹Bdk. Henry Denzinger, *The Source of Catholic Dogma*, terj. Roy J. Deferrari (Fitzwilliam: Loreto Publication, 1955), DS 86.

²Bdk. Syahadat Konsili Nicea-Konstantinopel berbunyi: “..Ia turun dari surga untuk kita manusia dan untuk keselamatan kita, dan ia menjadi daging oleh Roh Kudus dari perawan Maria, dan menjadi manusia; Ia wafat, sengsara, dan dimakamkan, pada hari yang ketiga Ia bangkit menurut Kitab Suci...” [DS 86.]

baik. Oleh karena itu, semua yang diciptakan juga amat indah. Menurut Teologi Penciptaan Klasik, Allah menciptakan dunia dari sesuatu yang belum ada sebelumnya (*creatio ex nihilo*). Hal ini menunjukkan bahwa Allah sendiri bukanlah materi yang menjadi sumber dunia diciptakan (*ex nihilo sui*) dan bukanlah materi di luar Allah yang digunakan oleh-Nya untuk menjadikan langit dan bumi (*ex nihilo subiecti*).³

Kejadian 1 menjelaskan betapa teratur dan sistematis Allah menciptakan dunia serta isinya, termasuk manusia. Kemudian, dalam penciptaan manusia tampak kebijaksanaan dan kehebatan keteraturan ilahi, di mana Allah menciptakan manusia setelah semua kondisi yang tercipta siap untuk dihuni oleh manusia. Keteraturan dalam penciptaan ini menunjukkan bahwa semuanya indah. Kejadian 1 juga hendak mengatakan bahwa ketika Tuhan menciptakan dan memberikan hukum kodrat yang ditanamkan dalam semua ciptaan sehingga semuanya hidup dan berkembang dengan baik sesuai porsi dan tujuan mereka diciptakan. Allah menciptakan waktu (Kej 1:14-17) agar semua ciptaan memiliki keteraturan sehingga dunia tidak bergerak *absurd* dan tidak teratur (*chaos*). Manusia, bahkan alam semesta pun, memiliki struktur dan aturan. Waktu yang terlihat mengatur bagi manusia, dan Tuhan tentunya, bukan semata-mata suksesi gerakan di dalam ruang, melainkan makna.⁴

Selain itu, Kejadian 1 hendak memperlihatkan pola bahwa setiap kali selesai menciptakan “Allah melihat semua baik adanya. Maksudnya, penciptaan adalah suatu kebaikan dari dalam kehendak-Nya sendiri. Dalam arti lain, keselamatan yang menjadi arah dari penciptaan juga lahir dari kebaikan-Nya. Konsili Vatikan I juga menjelaskan bahwa ada maksud kebaikan Allah yang hendak disingkapkan dalam kebenaran.⁵ Menurut Tertulianus, di dalam kebebasan-Nya, terdapat *divine decision* dari kehendak Allah yang sejak awal adalah baik. Mengenai hal ini, Allah tidak akan mengingkari karya keselamatan dalam penciptaan yang dirancangan-Nya. Sebagai konsekuensinya, Allah tidak menginginkan kebinasaan sehingga segala bentuk keburukan bukan berasal dari Allah. St. Yohanes Damaskus juga mengatkan bahwa Allah

³Bdk. Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika 2: Ekonomi Keselamatan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 60-61.

⁴Bdk. Johanes Robini Marianto, *Harmoni Penciptaan & Penebusan: Manusia, Malaikat, Setan dalam Narasi Penciptaan & Penebusan*, (Jakarta Pusat: St. Dominic Publishing, 2019), 7-8.

⁵Bdk. Ludwig Ott, *Fundamentals of Catholic Dogma* (Illinois: Tan Books dan Publishers, 1974), 81.

memiliki luapan kebaikan, yaitu kebaikan-Nya yang berlebih-lebih. Kebaikan ini tidak pernah berkurang sebab Allah tidak pernah kekurangan apapun di dalam diri-Nya, meskipun kebaikan-Nya dibagi-bagikan.⁶

Dalam konteks iman Kristen, KGK 258 dan 291 mengatakan bahwa Allah Tritunggal yang Maha Kudus dan Maha Agung menciptakan bumi dan langit beserta isinya. Di awal Kisah Penciptaan disebutkan bahwa ada Allah (Bapa) dan Roh yang melayang-layang dipermukaan air dan Dia menciptakan dengan Sabda-Nya (bdk. Kej 1:1-3a). Oleh karena itu, dalam KGK 292 mengatakan bahwa Allah Bapa menciptakan dunia beserta isinya dengan tangan-Nya, yaitu Putera dan Roh Kudus. Kemudian, penciptaan itu dilakukan oleh Tuhan di dalam kebaikan-Nya. Penciptaan dilakukan dalam cinta, maka manusia dan alam semesta adalah hasil karya cinta kasih. Oleh karena itu Tuhan tidak pernah membenci ciptaan-Nya. Menurut KGK 260, tujuan penciptaan adalah agar semua ciptaan dapat masuk di dalam hidup ilahi. Hal ini hendak menunjukkan bahwa Tuhan ingin berbagi kebahagiaan-Nya dengan ciptaan-Nya dalam persekutuan Allah Tritunggal.

Penciptaan manusia dalam tata penciptaan adalah yang paling unik karena ada semacam diskusi di surga antara ketiga pribadi Allah Tritunggal (bdk. Kej 1:26a). Ada dua macam versi penciptaan manusia di dalam kitab Kejadian. Versi pertama, Kej 1 berbicara mengenai kemuliaan manusia dibandingkan dengan ciptaan yang lain dengan konsep “citra Allah,” sedangkan, versi kedua, dalam Kej 2 kemuliaan manusia digambarkan bahwa di dalam manusia ada nafas Allah. Namun, dalam Kej 2:7a diperlihatkan kodrat manusia yang berasal dari debu tanah. Hal ini hendak menunjukkan bahwa betapa mulianya manusia, dia berasal dari pijakan yang diinjak dan memiliki kerapuhan seperti halnya tanah. Manusia yang diciptakan di Taman Eden menunjukkan bahwa manusia diciptakan dan hidup dalam keilahian Allah bersama dengan-Nya (bdk. Kej 2:15). Konsili Trente menjelaskan bahwa manusia pertama diciptakan dalam keadaan suci dan bahkan benar dihadapan Allah.⁷

Dalam pewahyuan pribadi yang diterima oleh St. Katarina dari Sienna dikatakan bahwa manusia diciptakan begitu indah oleh Allah. Segala keindahan diberikan oleh Allah kepada jiwa manusia. Allah menciptakan manusia sesuai

⁶Bdk. Alister McGrath, *Theology The Basics* (Oxford: Blackwell, 2004), 38.

⁷Bdk. DS 788, 1.

dengan gambaran-Nya dan citra-Nya yang dihiasi dengan berbagai keutamaan yang membuat manusia bersatu dengan Allah di dalam kasih.⁸

III. KEJATUHAN DALAM DOSA

Di dalam kitab Kejadian, selain manusia diciptakan sangat mulia dan secitra dengan Allah, manusia mengalami keterpisahan dengan Allah akibat ketidaktaatan atau memberontak terhadap Allah.⁹ Hal ini terjadi karena manusia jatuh ke dalam godaan ingin menjadi seperti Allah dengan mengetahui apa yang baik dan yang jahat. Godaan ini menunjukkan bahwa manusia hendak menjadi tuan atas nasib dan hidupnya sendiri. Sikap pemberontakan akan Allah ini merupakan dosa asal yang begitu besar dan pembalikan kodrat manusia yang adalah ciptaan ingin menjadi pencipta.¹⁰ Konsili Trente, dalam Dekrit atas Dosa Asal, menjelaskan bahwa ketika Adam melawan Hukum Tuhan di Taman Eden, dia langsung kehilangan kesucian dan keadilan ilahi seperti kodratnya ketika diciptakan. Hal ini mendatangkan murka Allah dan kematian. Selain itu, Adam jatuh ke dalam kuasa setan yang dapat mendatangkan akibat buruk dan kehancuran bagi jiwa dan raga Adam.¹¹

Dalam Dekrit atas Pembetulan, Konsili Trente mengatakan bahwa semua manusia sudah kehilangan kekudusan karena dosa berat Adam (Rom 5:12; 1 Kor 15:22) dan tidak suci bersih. Seperti yang dikatakan Rasul Paulus bahwa manusia menjadi anak-anak durhaka dan mendatangkan murka Allah, sehingga menjadi hamba dosa (Rom 5:20) dan jatuh ke dalam tangan setan dan mendatangkan kematian. Kondisi bukan hanya untuk mereka yang belum percaya, tetapi berkaitan dengan mereka yang hidup di dalam Hukum Taurat Musa karena Taurat tidak dapat menyelamatkan mereka dari kondisi ini. Memang kebebasan tidak dihancurkan akibat dosa asal itu, tetapi hanya dilemahkan dan bahkan kekuatannya tidak berdaya.¹² Maka dari itu dapat dikatakan bahwa keadaan manusia sebenarnya diciptakan mulia sebagai citra Allah, tetapi mereka lebih memilih untuk menjadi budak setan.¹³

⁸Bdk. Catherine of Sienna, *The Dialogue*. terj. Suzanne Noffke (New York: Paulist Press, 1980), 26.

⁹Bdk. Peter C. Aman, *Moral Dasar: Prinsip-prinsip Pokok Hidup Kristiani* (Jakarta: Obor, 2016), 148.

¹⁰Bdk. Marianto, *Harmoni Penciptaan & Penebusan*, 13-15.

¹¹Bdk. DS 788.

¹²Bdk. DS 793.

¹³Bdk. Marianto, *Harmoni Penciptaan & Penebusan*, 18.

Menurut St. Agustinus, manusia tercipta berkat Allah yang adalah Ada mutlak dan Kebaikan Mutlak. Namun, manusia diciptakan dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*), sehingga hal inilah yang membuat manusia berubah-ubah dan tidak sempurna, sebagaimana terungkap dalam kebebasan kehendak yang memungkinkan manusia untuk berpegang teguh kepada Allah, tetapi juga untuk memalingkan diri dari pada-Nya kemudian menghukum dirinya sendiri dengan mengalami kekurangan di dalam “ada” dan “kebaikan.” Tiadanya kebaikan yang seharusnya ada (*privatio boni*) itulah yang memungkinkan kejahatan.¹⁴ Sedangkan menurut St. Thomas Aquinas tidak menggunakan pandangan bahwa Allah merupakan asal usul dosa (monisme) dan juga pandangan bahwa dosa adalah sesuatu yang berdiri sendiri berhadapan dengan Allah (dualisme). Oleh karena itu, St. Thomas Aquinas berpendapat bahwa hanya suatu kebetulan saja sesuatu yang baik menyebabkan sesuatu yang buruk. Dosa adalah akibat lain yang tidak dimaksudkan oleh Sang Pencipta. Alam semesta adalah baik semata, tetapi di dalamnya yang berkarya tidak hanya penyebab pertama (*causa prima*), yaitu Sang Pencipta, tetapi juga penyebab sekunder (*causa secundae*) yang tidak dapat menciptakan apa pun, tetapi karena kegagalannya dapat menimbulkan akibat yang buruk dari penciptaan yang baik.¹⁵

Berdasarkan pewahyuan pribadi St. Katarina dari Sienna, semua manusia jatuh dan tidak berdaya bahkan rusak karena dosa manusia pertama Adam. Oleh karena itu, semua manusia rusak dan tidak dapat mencapai kehidupan kekal. Manusia secara kodrati tidak mampu berbuat silih atas kesalahannya, meski bagaimana mereka telah berusaha, karena dosa yang telah diperbuat merupakan pemberontakan atau ketidaktaatan terhadap Allah yang adalah Kebaikan yang tidak terbatas.¹⁶

IV. PUNCAK PENEBUSAN DALAM KRISTUS

Dalam pewahyuan pribadi yang diterima St. Katarina dari Sienna, ketidaktaatan Adam telah menghancurkan jalan kepada Allah, sehingga tidak ada satu pun manusia yang bisa sampai kepada kekekalan. Namun, Tuhan telah membuat suatu Jembatan, yaitu Sabda-Nya, yang adalah Putra Allah yang

¹⁴Bdk. Augustine, *The City of God*, trans. Gerald G. Walsh dan Grace Monahan. FOTC 14 (Washington, DC: The Catholic University of America Press, 1999), 12.1 dan 14.11.

¹⁵Bdk. Thomas Aquinas. *Summa Theologica* I^a, Q.49, Art.2. Ad.2.

¹⁶Bdk. Catherine of Sienna, *The Dialogue*, 51.

Tunggal, Sang Kebenaraan.¹⁷ Sabda yang menjadi manusia dan pengorbanannya menjadi penebusan atau silih atas semua dosa manusia, termasuk dosa adam. Peristiwa Sabda yang menjadi manusia menunjukkan bahwa Tuhan menyatu dengan kemanusiaan manusia secara utuh, tetapi terbedakan dalam kodrat dan ke-Allah-annya.¹⁸ Dengan demikian, manusia tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri. Mzm 49:8-9 menyebutkan bahwa jiwa manusia tidak dapat ditebus oleh manusia sendiri dan hanya mungkin dilakukan oleh Tuhan. Hal ini disebabkan karena manusia terbatas dan penebusan melampaui kemampuan manusia.¹⁹

Dalam perlawanannya dengan Pelagianisme, St. Agustinus mengatakan bahwa manusia membutuhkan rahmat untuk dapat berbuat baik dan keselamatannya. Bahkan untuk dapat meneladani Yesus, St. Agustinus mengatakan bahwa manusia juga membutuhkan rahmat dari dalam yang mengubah karena telah dibebaskan dari perbudakan dosa asal. Dalam arti lain, St. Agustinus menekankan bahwa manusia yang telah atau pernah jatuh dalam dosa membutuhkan penyelamatan dan tidak hanya mencontoh kebaikan dan teladan Yesus. Dengan demikian dari apa yang dijelaskan oleh St. Katarina dari Sienna dan St. Agustinus menunjukkan bahwa rahmat Allah lewat penebusan Yesus Kristus membuka pintu surga. Selain itu, meskipun manusia berusaha untuk bertobat, tanpa rahmat Allah akan menjadi sia-sia.²⁰

Konsili Trente menyatakan dengan jelas bahwa hanya melalui penebusan Darah Tuhan Yesus Kristus manusia dapat ditebus dari kesalahan dosa Adam:

Jika ada yang mengatakan bahwa dosa Adam yang diperbuat dan diturunkan kepada semua manusia sebagai dosa mereka juga, tidak hanya karena meniru apa yang telah dilakukan Adam, dapat terhapuskan dengan usaha manusia belaka atau cara lain selain penebusan dan jasa-jasa satu-satunya Pengantara, Tuhan Yesus Kristus, yang mendamaikan kita dengan Tuhan di dalam Darah-Nya, “menjadi keadilan, penyucian, dan penebusan bagi kita,” (1 Kor 1:30)...terkutuklah dia.²¹

¹⁷Bdk. Catherine of Sienna, *The Dialogue*, 58.

¹⁸Bdk. Catherine of Sienna, *The Dialogue*, 59.

¹⁹Bdk. Marianto, *Harmoni Penciptaan & Penebusan*, 20.

²⁰Bdk. Marianto, *Harmoni Penciptaan & Penebusan*, 20-21.

²¹Bdk. DS 793.

Selain itu Konsili Trente dalam Dekrit atas Pembetulan Bab VII²² menegaskan penebusan (pembenaran) bukan hanya menghapus dosa. Penebusan yang dilakukan oleh Kristus menghasilkan efek yang melebihi penghapusan dosa, yaitu perubahan manusia fundamental manusia dari dalam atau pengkudusan (*sanctification*) yang menjadikan manusia baru kembali. Dengan penebusan Kristus ini manusia menjadi pewaris kehidupan kekal. Dahulu manusia menjadi musuh Allah dan terbuang kini menjadi anak karena perubahan dari dalam berkat penebusan Tuhan. Adapun penyebab penebusan atau pembetulan manusia adalah sebagai berikut.

Penyebab pertama adalah demi kemuliaan Allah dan Tuhan Yesus Kristus serta kehidupan kekal. Kemudian, alasan utama yang mendatangkan penebusan atau pembetulan adalah kerahiman Tuhan yang berkenan membersihkan dan menyucikan (1 Kor 6:11) serta memeteraikan manusia dengan Roh Kudus sebagai jaminan keselamatan yang akan datang (Ef 1:3). Penyebab kedua adalah jasa-jasa Yesus Kristus, yaitu kematian-Nya di salib di mana ketika manusia masih menjadi musuh Allah (Rom 5:10) karena kasih karunia yang melebihi pelanggaran manusia (Ef 2:4) mendatangkan penebusan dan pembetulan untuk manusia lewat sengsara-Nya di atas kayu salib dan menjadi silih bagi dosa manusia kepada Bapa. Ketiga, sarana untuk dapat mendapatkan keselamatan sehebat itu adalah dengan beriman kepada Tuhan. Tanpa iman manusia tidak dapat dibenarkan. Maka dari itu, orang yang beriman perlu memaskui sakramen iman yang adalah Sakramen Baptis. Keempat tujuan utama yang khusus bagi manusia adalah supaya manusia sungguh-sungguh benar di hadapan-Nya dengan menerima pembaharuan Roh dari dalam dan hidup baru dengan dilengkapi segala aneka karunia Roh Kudus.²³

St. Katarina dari Sienna menegaskan bahwa manusia berhutang syukur dan pemuliaan akan Allah lebih mendalam daripada sebelum manusia pertama jatuh. Setelah penebusan manusia tidak hanya dijadikan baru melainkan diberikan beraneka karunia yang dibutuhkan supaya manusia dapat selamat dan sungguh menjadi anak-anak Allah. Hal ini terjadi jika manusia menerima pemberian Allah tersebut dengan bebas. Penebusan kesalahan manusia karena dosa Adam yang sangat fatal hanya dapat dilakukan oleh Allah lewat penderitaan Putera-Nya yang mengalahkan daging meski harus menderita agar

²²Bdk. DS 799.

²³Bdk. DS 799.

manusia tidak jatuh lagi ke dalam perbudakan dosa.²⁴ Selain itu, dalam ungkapan St. Agustinus pada surat pada perayaan Kenaikan Tuhan²⁵, St. Agustinus hendak mengatakan bahwa berkat kemanusiaan yang di dalam keilahian Putera yang telah naik ke surga, kemanusiaan yang masih berziarah di bumi ini sebenarnya sudah masuk ke dalam keilahian. Di dalam Kristus yang merupakan sungguh Allah dan sungguh manusia, kemanusiaan bukan hanya diselamatkan tetapi masuk ke dalam kemuliaan karena Kristus manusia-Allah. Oleh karena itu, meskipun manusia masih berada di bumi, mereka boleh percaya jika mencintai Allah, suatu hari kemanusiaan akan diangkat ke surga dengan mulia.²⁶

Kemudian, Konstitusi Dogmatis *Dei Verbum* menjelaskan bahwa dalam persiapan Wahyu Ilahi, Allah menciptakan segala hal lewat Sabda-Nya (bdk. Yoh 1:3) dan melestarikannya. Karena Allah bermaksud membuka jalan keselamatan ke surga, Dia dari sejak awal mula telah menampakkan diri kepada manusia pertama. Setelah kejatuhan manusia di dalam dosa, dengan janji akan penebusan, Allah mengangkat manusia untuk mengharap keselamatan (bdk. Kej 3:15). Tiada hentinya Allah memelihara umat manusia, untuk mengkaruniakan hidup kekal kepada semua manusia yang mencari keselamatan dan bertekun melakukan apa yang baik (bdk. Rom 2:6-7). Selama berabad-abad lamanya, Allah melalui Abraham, Musa dan para Nabi, menjanjikan Penebus.²⁷ Pada akhirnya kepenuhan Wahyu Ilahi ini berada di dalam Yesus Kristus. Melalui wafat dan kebangkitan-Nya dengan mulia dari alam maut, Allah memberikan kesaksian ilahi bahwa Allah menyertai umat manusia untuk membebaskan mereka dari kegelapan dosa serta maut, dan untuk membangkitkan manusia dalam kehidupan kekal. Dalam tata keselamatan kristiani tidak boleh

²⁴Bdk. Marianto, *Harmoni Penciptaan & Penebusan*, 26.

²⁵ “Sebagaimana Tuhan Yesus terus bersama kita di bumi setelah kenaikan-Nya ke surga; demikian pun kita sebenarnya sudah di surga bersama Dia. Sebab ketika di surga Dia selalu bersama dengan kita, demikian juga kita di dunia ini sudah bersama dengan Dia. Memang kita tidak dapat berada di surga sebagaimana Dia pernah di dunia seperti kita; tetapi di dalam Dia, kita skerang di dunia ini dapat bersama dengan Dia dalam cinta.” [Bdk. Marianto, *Harmoni Penciptaan & Penebusan*, 26.]

²⁶Bdk. Marianto, *Harmoni Penciptaan & Penebusan*, 26.

²⁷Bdk. Konsili Vatikan II, *Dei Verbum*, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, ed. R. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 2017), art. 3.

dinantikan wahyu umum yang baru sebelum kedatangan Tuhan Yesus kedua kali dalam kemuliaan-Nya (bdk. 1 Tim 6:14 dan Tit 2:13).²⁸

V. PENUTUP

Dalam ajaran Gereja dijelaskan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi serta isinya dengan sangat baik dan indah. Manusia yang merupakan ciptaan Allah yang paling agung hidup dengan-Nya dalam kemuliaan ilahi Allah. Memang, manusia pertama diciptakan dengan kondisi kudus dan benar di hadapan Allah. Namun, karena ketidaktaatan manusia pertama, dia jatuh di dalam dosa yang memisahkannya dengan Allah. Atas inisiatif Allah sendiri, Dia menghadirkan penebusan bagi manusia. Penebusan manusia ini berpuncak pada misteri sengsara, wafat, dan kebangkitan Putera Allah, yaitu Yesus Kristus. Menurut Konsili Trente dalam Dekrit atas Pembenaran, sarana untuk memperoleh penebusan adalah lewat Sakramen Baptis.²⁹ Mereka yang telah dibaptis ini tidak berada di dalam penghukuman yang disebabkan oleh dosa Adam. Mereka ini juga menjadi anak-anak terkasih Tuhan dan pewaris kemuliaan bersama Kristus karena mereka tidak dalam permusuhan dengan Tuhan, serta tidak ada lagi yang menghalangi mereka untuk kembali ke surga.³⁰

Bibliografi

Aman, Peter C. *Moral Dasar: Prinsip-prinsip Pokok Hidup Kristiani*. Jakarta: Obor, 2016.

Augustine. *The City of God*. Diterjemahkan oleh Gerald G. Walsh dan Grace Monahan. FOTC 14. Washington DC: The Catholic University of America Press, 1999.

Aquinas, Thomas, *Summa Theologica*, diterjemahkan oleh Fathers of The English Dominican Province, Ave Maria Press, New York, 1948.

²⁸Bdk. Konsili Vatikan II, *Dei Verbum*, art. 4.

²⁹Bdk. DS 799.

³⁰Bdk. DS 792.

Denzinger, Henry. *The Source of Catholic Dogma*. Diterjemahkan oleh Roy J. Deferrari. Fitzwilliam: Loreto Publication, 1955.

Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematika 2: Ekonomi Keselamatan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Konsili Vatikan II. *Dei Verbum*, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Editor R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 2017.

Marianto, Johanes Robini. *Harmoni Penciptaan & Penebusan: Manusia, Malaikat, Setan dalam Narasi Penciptaan & Penebusan*. Jakarta Pusat: St. Dominic Publishing, 2019.

McGrath, Alister. *Theology The Basics*. Oxford: Blackwell, 2004.

Ott, Ludwig. *Fundamentals of Catholic Dogma*. Illinois: Tan Books dan Publishers, 1974.

Sienna, Catherine of. *The Dialogue*. Diterjemahkan oleh Suzanne Noffke. New York: Paulist Press, 1980.

